

URGENSI PERILAKU ETIK DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MADRASAH

Alfia Fina Shabira¹, Saiful Arif²

¹Universitas Islam Negeri Madura

²Universitas Islam Negeri Madura

¹alfiafs.13@gmail.com, ²aifularif7691@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the urgency of internalizing ethical behavior within the framework of Islamic Religious Education (PAI) learning in madrasah environments. The problem underlying this study stems from the significant disparity between students' religious cognitive competencies and the implementation of these values in real-life practices, indicating that the formation of character based on Islamic ethics in PAI learning has not yet achieved optimal results. This study employed a qualitative approach through a library research method by reviewing various relevant primary and secondary literature sources. Data were processed using content analysis techniques. The findings reveal that ethical behavior holds a fundamental position in the character-building process of students, not only in terms of the cognitive mastery of religious values but also in their capacity to consistently actualize these values in daily life. In this context, PAI teachers play a strategic role as agents of moral transformation through exemplary conduct, structured habituation, and the integration of learning strategies rooted in Islamic values. Based on the findings, it can be concluded that the internalization of ethical behavior constitutes the core substance of PAI learning and should be implemented systematically, continuously, and comprehensively at every level of madrasah education.

Keywords: Ethical Behavior Internalization, PAI Learning, Madrasah.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam urgensi penginternalisasian perilaku etik dalam kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan madrasah. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini berakar pada adanya disparitas signifikan antara kompetensi kognitif keagamaan peserta didik dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan nyata, yang mengindikasikan bahwa pembentukan karakter berbasis etika keislaman dalam pembelajaran PAI belum mencapai hasil yang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research), yakni dengan mengkaji berbagai sumber literatur primer maupun sekunder yang relevan dengan topik kajian. Pengolahan data dilaksanakan dengan menerapkan teknik analisis isi (content analysis). Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku etik memiliki kedudukan yang fundamental dalam proses pembentukan

karakter peserta didik, tidak semata-mata dalam dimensi penguasaan konseptual nilai-nilai keagamaan secara kognitif, melainkan juga mencakup kapasitas peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidik PAI memegang peranan strategis sebagai agen transformasi moral melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan terstruktur, serta pengintegrasian strategi pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai Islam secara terpadu. Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa internalisasi perilaku etik merupakan inti substansial dari pembelajaran PAI yang semestinya diimplementasikan secara sistematis, berkesinambungan, dan menyeluruh di setiap jenjang pendidikan madrasah.

Kata Kunci: Internalisasi Perilaku Etik, Pembelajaran PAI, Madrasah.

A. Pendahuluan

Transformasi lanskap pendidikan pada era globalisasi dan revolusi digital telah membawa implikasi yang signifikan terhadap pergeseran orientasi nilai dalam berbagai dimensi proses pembelajaran, tidak terkecuali dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga madrasah. Fenomena yang teridentifikasi dalam realitas pembelajaran kontemporer mengindikasikan kecenderungan dominasi pendekatan kognitif dalam proses transmisi pengetahuan keagamaan, sehingga mengakibatkan belum optimalnya pembentukan dan pengejawantahan perilaku etik peserta didik dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari. Kondisi tersebut diperkuat oleh adanya jurang pemisah yang cukup lebar antara capaian akademis dalam ranah

pengetahuan agama dan aktualisasi perilaku keagamaan siswa secara faktual, yang secara eksplisit menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai etik belum berlangsung secara efektif dan bermakna dalam praktik pembelajaran (Dedy Irawan dkk., 2025). Lebih jauh, persoalan dalam kurikulum PAI di madrasah juga diwarnai oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah serta lemahnya kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan modern, yang pada gilirannya berkontribusi pada rendahnya kualitas pembentukan karakter dan etika peserta didik secara menyeluruh (Darain & Hadi, 2026). Kondisi problematik ini menjadi indikator kuat bahwa urgensi pengembangan perilaku etik dalam pembelajaran PAI belum memperoleh perhatian dan

penanganan yang proporsional, padahal secara filosofis, pendidikan Islam secara inheren bertujuan mencetak insan kamil yang berakhlak mulia dan berperadaban tinggi.

Dalam perspektif teoritis, pendidikan Islam memiliki pijakan epistemologis dan aksiologis yang kokoh dalam membangun konstruksi perilaku etik melalui mekanisme internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersumber secara otoritatif dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai referensi normatif utama. Dalam konteks operasional pembelajaran PAI, tenaga pendidik mengemban peran yang bersifat strategis sekaligus transformatif sebagai figur teladan dalam proses penanaman dan pembudayaan nilai-nilai etik kepada peserta didik melalui serangkaian pendekatan pedagogis yang bersifat integratif dan humanistik. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak semata-mata berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan deklaratif, melainkan juga berperan sebagai instrumen pembentukan karakter dan konstruksi moralitas siswa melalui metode pembiasaan reflektif, peneladanan autentik, serta internalisasi nilai-nilai spiritual secara sistematis (Eva Safitri

dkk., 2024). Di samping itu, konseptualisasi kode etik pendidik PAI secara khusus menekankan urgensi sikap profesionalisme, ketulusan, keadilan distributif, dan kasih sayang pedagogis sebagai manifestasi nilai etik Islam dalam dinamika proses pembelajaran (Ahmad Dimas Ramadhan dkk., 2024). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa urgensi pengembangan perilaku etik dalam pembelajaran PAI tidak hanya memiliki legitimasi normatif semata, melainkan juga bertumpu pada fondasi filosofis dan pedagogis yang kukuh dalam kerangka sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam memetakan berbagai aspek yang berkaitan dengan dimensi etika dalam konteks pembelajaran PAI. Kajian yang dilakukan oleh (Djuaini, 2025) mengenai internalisasi nilai-nilai PAI mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai memiliki kapasitas yang substansial dalam mengakselerasi perkembangan moralitas siswa melalui pendekatan kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman autentik. Sementara itu, penelitian yang diinisiasi oleh (Diana

Sri Dwijayanti & Ahmad Khalid, 2025) memberikan sorotan kritis terhadap urgensi integrasi nilai-nilai etika Islam secara sistematis ke dalam struktur kurikulum PAI sebagai upaya konkret untuk memperkuat dimensi moral dan spiritual peserta didik di tengah derasnya arus tantangan globalisasi yang kian kompleks. Selain kedua kajian tersebut, penelitian mengenai pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural turut memperlihatkan bahwa pendidikan etika yang dirancang secara komprehensif berpotensi meningkatkan kapasitas moral reasoning dan sikap toleransi siswa secara terukur (Dewantara & Rahmatullah, 2025). Dalam ranah kajian tentang peran tenaga pendidik, penelitian terkait profesionalitas guru PAI secara konsisten menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memberikan pengaruh yang determinan terhadap keberhasilan pembentukan perilaku etik peserta didik, khususnya melalui mekanisme keteladanan, pembiasaan yang terstruktur, dan intensitas interaksi pedagogis yang bermakna dalam dinamika pembelajaran (Lestari Wulandari, 2023). Lebih jauh, studi yang dilaksanakan oleh (Mansir,

2021) memperkuat temuan sebelumnya dengan membuktikan bahwa implementasi pembelajaran akidah akhlak di lingkungan madrasah memberikan kontribusi nyata dan terukur dalam proses konstruksi karakter dan moralitas siswa secara holistik. Akumulasi temuan-temuan tersebut secara kolektif mengafirmasi bahwa dimensi etika dalam pembelajaran PAI telah menjadi objek perhatian yang semakin relevan dalam diskursus akademik, meskipun masih terdapat celah penelitian yang memerlukan eksplorasi lebih mendalam dan komprehensif.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan konseptual yang cukup mendasar dalam korpus penelitian terdahulu, di mana kajian-kajian yang ada masih cenderung menitikberatkan pada aspek parsial seperti internalisasi nilai tertentu, kompetensi pedagogis guru, maupun rekonstruksi kurikulum, tanpa secara komprehensif mengkaji urgensi perilaku etik sebagai entitas integral yang menjadi landasan orientasi seluruh proses pembelajaran PAI di madrasah. Sebagian besar penelitian yang ada masih memisahkan secara dikotomis antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik tanpa memosisikan

perilaku etik sebagai episentrum orientasi pembelajaran yang mengikat ketiga dimensi tersebut secara sinergis. Berangkat dari identifikasi kesenjangan akademik tersebut, penelitian ini hadir sebagai upaya sistematis untuk mengisi lacuna keilmuan yang ada dengan memberikan penekanan epistemologis pada perilaku etik sebagai fondasi substansial dalam pembelajaran PAI, yang tidak semata-mata berorientasi pada transmisi pengetahuan deklaratif, melainkan juga mencakup pembentukan karakter yang autentik dan konstruksi moralitas peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih integratif dan holistik, penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis yang signifikan sekaligus implikasi praktis yang aplikatif dalam upaya pengembangan kualitas pembelajaran PAI agar lebih responsif terhadap tantangan zaman serta sejalan dengan kebutuhan mendesak pembentukan generasi yang berkarakter mulia dan berintegritas tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan paradigma kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (library research) sebagai kerangka metodologis utamanya. Dalam kerangka pendekatan ini, peneliti tidak melakukan penghimpunan data primer melalui prosedur observasi langsung, survei lapangan, maupun eksperimentasi empiris di lokasi penelitian. Sebaliknya, proses penelitian dilaksanakan melalui kegiatan pengumpulan, penelaahan kritis, dan pengkajian secara mendalam terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal bereputasi, buku akademik terkemuka, laporan hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen resmi yang secara spesifik membahas implementasi asesmen berbasis performa dan keterampilan berpikir kritis dalam konteks pendidikan. Pendekatan studi kepustakaan memberikan peluang metodologis yang memadai bagi peneliti untuk menggali konstruk teoritis, mengeksplorasi temuan empiris, serta menganalisis berbagai argumen dari khazanah penelitian terdahulu secara mendalam dan sistematis, sehingga dimungkinkan terbangunnya landasan konseptual

yang kokoh dan kerangka analitis yang komprehensif tanpa keharusan untuk terjun langsung ke lapangan. (Hermawan, 2019, hlm. 20)

Adapun proses pengolahan dan analisis data dilaksanakan dengan mengaplikasikan teknik sintesis integratif dan analisis isi (content analysis) secara sistematis dan terstruktur. Setelah keseluruhan korpus literatur berhasil dikompilasi, peneliti melakukan proses evaluasi kritis dan pengorganisasian informasi berdasarkan tema, variabel, serta indikator-indikator yang relevan, mencakup antara lain definisi operasional asesmen berbasis performa, karakteristik instrumen asesmen, aspek-aspek kompetensi berpikir kritis, serta bukti-bukti empiris yang menggambarkan pengaruh asesmen terhadap pengembangan kapasitas berpikir kritis peserta didik. Literatur yang telah melalui proses seleksi ketat selanjutnya dianalisis secara komparatif dengan teknik perbandingan, kontrastasi konseptual, dan sintesis tematik terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, sehingga memungkinkan teridentifikasinya pola-pola konsisten, kesamaan temuan, perbedaan perspektif, serta celah-celah penelitian yang belum

terjawab (research gap). Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal ilmiah terindeks, buku akademik bereputasi, artikel penelitian primer, tesis dan disertasi, serta dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah yang berwenang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep dan Hakikat Perilaku Etik dalam Pendidikan Islam

Perilaku etik dalam kerangka pendidikan Islam merupakan konstruk yang tidak dapat didekonstruksi secara terpisah dari wacana akhlak sebagai inti substansial dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam secara esensial tidak hanya diorientasikan pada penguasaan khazanah keilmuan secara intelektual, melainkan juga dan terutama diarahkan pada pembentukan karakter yang secara autentik mencerminkan dan mengejawantahkan nilai-nilai keislaman dalam realitas kehidupan sosial sehari-hari (Salam dkk., 2025). Hal ini tercermin dari penekanan bahwa keberhasilan sejati pendidikan tidak dapat diukur semata dari capaian prestasi akademik yang bersifat kognitif, melainkan dari

terjadinya transformasi sikap, nilai, dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dan bersesuaian dengan ajaran Islam. Sejumlah kajian ilmiah menunjukkan bahwa lemahnya proses internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI kerap menjadi akar permasalahan munculnya kesenjangan antara pengetahuan agama dan aktualisasi perilaku siswa dalam tataran kehidupan nyata (Dedy Irawan dkk., 2025; Erlina Laily Nur Afifa dkk., 2025).

Dalam perspektif pemikiran klasik Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak merupakan kondisi kejiwaan yang menetap secara permanen dan melahirkan respons tindakan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang. Pandangan epistemologis ini menekankan secara fundamental bahwa perilaku etik tidak memadai apabila hanya disampaikan melalui ceramah verbal atau penjelasan konseptual semata, melainkan mutlak harus dibentuk dan dikonsolidasikan melalui proses pembiasaan yang berkesinambungan dan konsisten (Fransiska Anggraini, 2020). Selaras dengan perspektif tersebut, Ibn Miskawayh memandang pendidikan sebagai instrumen transformatif dalam

proses pembentukan karakter yang secara integratif menyeimbangkan potensi intelektual, kecerdasan emosional, dan dimensi kehendak manusia, sehingga menghasilkan individu yang mampu bertindak secara adil, proporsional, dan bermartabat dalam seluruh aspek kehidupannya (Kusumastuti, 2020).

Konsep adab juga seringkali dimanfaatkan sebagai kerangka konseptual dalam mengelaborasi dimensi etik dalam konteks pendidikan Islam secara lebih operasional. Adab tidak semata-mata berkorelasi dengan aspek kesopanan dan tata krama lahiriah, melainkan secara lebih substansial mencerminkan kesadaran batin individu dalam menempatkan segala sesuatu secara tepat, proporsional, dan selaras dengan hierarki nilai-nilai agama yang berlaku. Dalam praktik pendidikan, manifestasi adab tercermin secara nyata dalam sikap hormat dan penghargaan kepada guru, tanggung jawab dalam mengemban kewajiban belajar, serta kemampuan menjaga integritas perilaku di lingkungan sosial yang lebih luas. Kajian yang dilakukan oleh (Puspita & Hidayah, 2025) mengungkapkan bahwa model

pembelajaran berbasis nilai yang mengintegrasikan aspek adab secara terpadu memiliki efektivitas yang terverifikasi dalam memperkuat kesadaran moral siswa melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai kultural Islam.

Dalam konteks kelembagaan madrasah, perilaku etik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan secara struktural dari keseluruhan orientasi pembelajaran PAI. Mata pelajaran ini secara inheren tidak semata-mata bertujuan mentransmisikan pemahaman keagamaan pada tataran kognitif, melainkan juga berperan vital dalam membentuk habituasi dan konstruksi sikap yang selaras dengan ajaran Islam secara menyeluruh. Hal ini tercermin dari indikator-indikator keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada capaian nilai ujian yang bersifat terukur, tetapi lebih jauh mencakup perubahan nyata dalam orientasi sikap dan perilaku siswa dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian (Akbar dkk., 2025) mempertegas bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan diri, dan tanggung jawab moral lebih mudah terinternalisasi dan

termanifestasi secara konsisten ketika proses pembelajaran berlangsung secara teratur dan didukung oleh ekosistem sekolah yang kondusif, suportif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Di sisi lain, perspektif pedagogis modern turut memberikan sumbangan konseptual yang signifikan dalam menjelaskan mekanisme terbentuknya perilaku etik dalam proses pembelajaran secara lebih komprehensif. Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) menegaskan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui transmisi verbal, melainkan juga belajar secara efektif dari proses observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap apa yang mereka saksikan dan alami secara langsung dalam lingkungan belajarnya, termasuk sikap, gestur, dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik sebagai figur otoritatif. Penelitian (Aziz, 2025) [18.48, membuktikan secara empiris bahwa pembelajaran yang memberikan ruang memadai bagi terjadinya interaksi dialogis, refleksi kritis, dan pengalaman nyata secara konsisten terbukti lebih efektif dan berdaya guna dalam menumbuhkan kesadaran etik

yang mendalam dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang semata-mata bertumpu pada pendekatan ceramah satu arah.

Hasil telaah komprehensif terhadap berbagai sumber literatur ilmiah mengungkapkan adanya pola yang cukup konsisten dan berulang dalam mendiskusikan perilaku etik dalam konteks pendidikan Islam. Sebagian besar korpus literatur yang dikaji secara konsisten menempatkan akhlak sebagai inti organik dari keseluruhan proses pendidikan itu sendiri, bukan sebagai komplemen atau elemen tambahan yang bersifat opsional. Penelitian (Akbar dkk., 2025) secara eksplisit memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI yang terlampau menitikberatkan pada dimensi kognitif tanpa diimbangi dengan penguatan afektif dan psikomotorik seringkali tidak memberikan dampak yang signifikan dan terukur terhadap perubahan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan hasil sintesis analitis tersebut, tampak dengan jelas bahwa pembentukan perilaku etik yang autentik tidak dapat mengandalkan penyampaian materi ajar secara parsial dan terputus, melainkan

meniscayakan sebuah proses yang bersifat berkelanjutan, partisipatif, dan multidimensional yang secara terpadu melibatkan mekanisme pembiasaan terstruktur, keteladanan autentik dari pendidik, serta dukungan ekosistem lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Kondisi ini mengindikasikan secara tegas bahwa perilaku etik lebih tepat dikonseptualisasikan sebagai sebuah proses dinamis yang terus berkembang, berevolusi, dan mengalami pendalaman secara bertahap dalam perjalanan kehidupan peserta didik, bukan sebagai suatu capaian yang bersifat statis dan tuntas dalam satu fase pembelajaran tertentu saja.

2. Urgensi Perilaku Etik dalam Pembelajaran PAI di Madrasah

Perilaku etik dalam kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga madrasah menempati kedudukan yang bersifat sentral dan strategis, oleh karena ia tidak semata-mata berkorelasi dengan mekanisme transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga menyentuh dimensi yang lebih mendasar yakni pembentukan karakter holistik dan konstruksi kepribadian peserta didik secara

menyeluruh dan integratif. Dalam perspektif epistemologis pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak semata-mata diorientasikan pada penguasaan aspek kognitif yang bersifat tekstual, melainkan juga dan terutama pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan orientasi dalam seluruh dimensi kehidupan sehari-hari. Melalui aktualisasi perilaku etik yang konsisten, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoretis sebagai doktrin abstrak, melainkan juga diejawantahkan secara nyata dalam sikap, tutur kata, dan tindakan konkret peserta didik dalam konteks kehidupan sosial (Rozi, 2025).

Urgensi pengembangan perilaku etik semakin mengemuka dan menguat ketika pembelajaran PAI dihadapkan pada kompleksitas tantangan perubahan sosial yang berlangsung dengan akselerasi yang luar biasa cepat. Eskalasi kemajuan teknologi informasi, derasnya arus globalisasi yang tanpa batas, serta pergeseran sistem nilai dalam masyarakat kontemporer secara kolektif memberikan tekanan yang signifikan terhadap pola pikir, orientasi nilai, dan konstruksi perilaku peserta didik (Zahrah dkk., 2025). Kondisi

problematis ini menuntut pembelajaran PAI untuk bertransformasi secara fundamental tidak sekadar berperan sebagai medium penyampaian konten keagamaan, tetapi lebih jauh mampu membangun kesadaran etik yang kuat, kokoh, dan adaptif agar peserta didik memiliki kapasitas untuk menyaring, memfilter, dan mengevaluasi secara kritis berbagai pengaruh eksternal yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, perilaku etik berfungsi secara simultan sebagai kompas moral sekaligus instrumen kontrol internal yang mengarahkan sikap dan tindakan peserta didik secara tepat dan bermartabat di tengah kompleksitas dan dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan.

Perilaku etik dalam pembelajaran PAI juga menempati posisi yang krusial sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan Islam secara komprehensif. Keberhasilan pembelajaran tidak semestinya direduksi semata pada parameter kemampuan kognitif peserta didik dalam menguasai substansi materi, melainkan juga dan terutama dari sejauh mana nilai-nilai yang diperoleh

dalam proses pembelajaran tersebut terinternalisasi dan termanifestasi secara nyata dalam perilaku dan sikap hidup mereka (Dedy Irawan dkk., 2025). Dalam tataran praktis, perilaku etik peserta didik dapat dioperasionalkan dan diamati melalui beberapa indikator sikap utama, antara lain:

- a. kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian,
- b. kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran,
- c. tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai peserta didik,
- d. serta sikap hormat kepada guru dan sesama teman.

Selain perilaku etik peserta didik, perilaku etik tenaga pendidik juga merupakan komponen yang tidak kalah vital dan determinan dalam keberhasilan pembelajaran PAI di madrasah. Pendidik tidak semata-mata mengemban tanggung jawab profesional untuk mentransfer konten pengetahuan keagamaan kepada siswa, melainkan juga berkewajiban untuk secara konsisten menampilkan tindak-tanduk yang mencerminkan dan mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam epistemologi

pendidikan Islam, peserta didik memiliki kecenderungan natural untuk belajar dan membentuk perilakunya melalui mekanisme observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap figur guru sebagai model peran yang otoritatif dan dipercaya. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman nilai etik tidak hanya ditentukan oleh substansi materi yang disampaikan kepada peserta didik, tetapi secara signifikan juga ditentukan oleh konsistensi dan autentisitas perilaku etik yang diperlihatkan oleh guru dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya (Ramadhan dkk., 2024).

Perilaku etik guru dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui beberapa sikap utama, antara lain:

- a. Sikap adil dan tidak diskriminatif dalam memperlakukan peserta didik, baik dalam pemberian perhatian, penilaian, maupun kesempatan belajar. Sikap keadilan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menumbuhkan rasa saling menghargai.
- b. Kejujuran dan tanggung jawab profesional, seperti menyampaikan materi secara objektif, menjalankan tugas dengan amanah, serta menjaga

integritas akademik dalam proses pembelajaran.

c. Sikap kasih sayang dan empati terhadap peserta didik, yang diwujudkan melalui pendampingan, perhatian terhadap perkembangan siswa, serta kemampuan memahami kondisi dan kebutuhan belajar mereka.

d. Menjadi figur teladan yang otentik dalam perilaku keseharian, yang tercermin dalam kedisiplinan pengelolaan waktu, kesantunan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, pemeliharaan tutur kata yang beradab, serta penampilan akhlak mulia yang konsisten di seluruh lingkungan sekolah. Keteladanan guru merupakan modalitas pendidikan etik yang paling efektif dan berdampak signifikan, oleh karena peserta didik memperoleh model perilaku nyata yang dapat diobservasi dan diinternalisasi secara langsung dalam kehidupan sosial mereka (Judrah dkk., 2024).

e. Profesional dan reflektif dalam pembelajaran, yaitu kemampuan guru untuk terus mengevaluasi praktik pembelajaran serta menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta didik agar proses internalisasi nilai berjalan optimal.

Sementara itu, perilaku etik peserta didik tetap menjadi tujuan substantif yang tidak dapat direduksi dalam kerangka pembelajaran PAI, yang secara operasional diwujudkan melalui manifestasi kejujuran, kedisiplinan diri, tanggung jawab moral, sikap hormat yang tulus kepada pendidik, toleransi antarindividu, serta kecakapan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perilaku etik dalam pembelajaran PAI bersifat resiprokal, sinergis, dan kolaboratif, oleh karena keberhasilannya secara inheren ditentukan oleh keselarasan dan konsistensi antara perilaku etik guru sebagai agen pendidikan dan perilaku etik peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dari proses pendidikan itu sendiri.

Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI yang berkualitas telah berhasil mengintegrasikan aspek pengetahuan deklaratif dan pengamalan praktis secara proporsional dan berimbang dalam kehidupan peserta didik. Guru PAI mengemban peran yang bersifat

strategis dan transformatif dalam proses penanaman perilaku etik kepada peserta didik secara holistik. Pendidik tidak semata-mata berposisi sebagai fasilitator transmisi materi, melainkan juga secara simultan berfungsi sebagai figur teladan dalam bersikap, bertutur, dan berperilaku di lingkungan sekolah. Keteladanan menempati posisi sebagai faktor penentu yang paling signifikan dalam pembentukan karakter, oleh karena peserta didik memiliki kecenderungan psikologis yang kuat untuk mengobservasi, mengimitasi, dan menginternalisasi perilaku yang mereka saksikan secara langsung dari figur otoritatif di sekitarnya. Menurut (Sa'adah dkk., 2024) penanaman perilaku etik dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

- a. pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan pembelajaran,
- b. pemberian nasihat secara berkelanjutan,
- c. penerapan aturan yang konsisten,
- d. serta pemberian penghargaan dan sanksi yang bersifat mendidik.

Perilaku etik juga berperan secara determinan dalam pembentukan iklim belajar yang kondusif, inklusif, dan produktif di lingkungan madrasah.

Atmosfer kelas yang dilandasi oleh nilai-nilai saling menghormati, kejujuran kolektif, dan tanggung jawab bersama akan secara langsung menopang dan mengakselerasi kelancaran proses pembelajaran secara optimal. Peserta didik terbukti lebih mampu mengonstruksi pemahaman dan mencapai kompetensi akademis secara efektif ketika mereka berada dalam ekosistem belajar yang tertib, harmonis, dan bebas dari berbagai distorsi interpersonal. Sebaliknya, rendahnya kualitas perilaku etik berpotensi menimbulkan berbagai hambatan dan disfungsi dalam proses pembelajaran, seperti melemahnya disiplin kolektif, terdegradasinya rasa hormat antarwarga belajar, serta menurunnya komitmen dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya secara keseluruhan (Yurii & Lita, 2024).

Perilaku etik dalam pembelajaran PAI di madrasah memiliki urgensi yang sangat tinggi dan tidak dapat diabaikan, mengingat perannya yang multidimensional dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik, berfungsi sebagai indikator keberhasilan pendidikan yang autentik, serta berkontribusi pada

terciptanya ekosistem pembelajaran yang efektif dan bermutu. Perilaku etik tidak semestinya dipandang sebagai komplemen periferan atau pelengkap tambahan dalam kurikulum pembelajaran, melainkan harus diposisikan sebagai inti substansial dan episentrum dari keseluruhan proses pendidikan Islam yang secara fundamental berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berperadaban tinggi. Upaya penanaman dan pengembangan nilai-nilai etik tersebut niscaya harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan agar cita-cita dan tujuan fundamental pendidikan Islam dapat terealisasi secara optimal dan berkelanjutan (Ramadhan dkk., 2024).

Berdasarkan hasil sintesis komprehensif terhadap berbagai kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat dielaborasi secara mendalam bahwa perilaku etik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga madrasah mengemban peran yang bersifat fundamental dan tidak tergantikan dalam proses pembentukan karakter integral dan konstruksi kepribadian peserta didik secara holistik. Perilaku

etik tidak semestinya dikonseptualisasikan sebagai elemen periferan atau komplemen sekunder dalam kerangka pembelajaran, melainkan merupakan inti substansial dari proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan pengetahuan kognitif-teologis dengan aktualisasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks akselerasi perubahan sosial yang ditandai oleh eskalasi perkembangan teknologi informasi dan intensitas arus globalisasi yang semakin menguat, perilaku etik kian menempati posisi yang semakin urgen sebagai instrumen kontrol internal dan filter moral bagi peserta didik dalam merespons dan menyikapi berbagai pengaruh eksternal yang berpotensi tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan pembelajaran PAI secara substantif juga sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut termanifestasi secara nyata dan terukur dalam perilaku keseharian peserta didik, seperti konsistensi kejujuran, kedisiplinan diri, tanggung jawab moral, dan sikap hormat yang autentik, yang secara kolektif mencerminkan adanya integrasi organik antara dimensi pengetahuan

dan dimensi praktis-amaliah. Guru PAI mengemban posisi yang bersifat strategis dan determinan dalam keseluruhan proses tersebut melalui keteladanan yang autentik serta penerapan pendekatan pembiasaan terstruktur, bimbingan moral yang berkesinambungan, penegakan konsistensi aturan, dan pemberian apresiasi serta konsekuensi edukatif yang konstruktif. Selain itu, perilaku etik juga terbukti secara empiris memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan iklim pembelajaran yang kondusif, tertib, dan harmonis, sehingga secara langsung menopang efektivitas dan produktivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

3. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Perilaku Etik Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran
Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban posisi yang bersifat strategis dan tidak tergantung dalam proses konstruksi perilaku etik peserta didik, mengingat tanggung jawabnya tidak semata-mata mencakup penyampaian konten pengetahuan kognitif-keagamaan, tetapi juga meliputi pembimbingan dan fasilitasi

pembentukan karakter serta moralitas yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara komprehensif. Dalam perspektif epistemologi Pendidikan Islam, peran guru tidak dapat direduksi hanya pada satu fungsi tunggal, melainkan mencakup tiga dimensi fungsional yang saling melengkapi, yakni sebagai pendidik nilai dan karakter (murabbi), pengajar ilmu dan pengetahuan (mu'allim), dan pembimbing spiritual dan moral (mursyid) yang secara terpadu mengarahkan peserta didik menuju pembentukan perilaku yang beretika dan berkarakter mulia (Mukhlis, 2024). Ketiga dimensi fungsional tersebut secara kolektif mengindikasikan bahwa guru PAI tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan agama yang bersifat deklaratif, melainkan juga bertanggung jawab secara penuh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh, menyeluruh, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan etik dipengaruhi dan ditentukan oleh kualitas peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara organik ke dalam seluruh dimensi proses pembelajaran maupun

dalam konteks kehidupan sosial peserta didik yang lebih luas.

a. Guru sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Salah satu peran utama yang paling fundamental dari seorang guru PAI adalah berfungsi sebagai figur teladan yang nyata dan autentik bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam khazanah konseptual Islam, keteladanan merujuk secara langsung pada figur Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah (contoh teladan yang paripurna). Guru PAI diharapkan mampu mengejawantahkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta santun dalam setiap aspek kehidupan dan interaksinya di lingkungan sekolah (Rifki dkk., 2022). Keteladanan ini menempati posisi sebagai modalitas pendidikan yang paling efektif dan berpengaruh karena peserta didik memiliki kecenderungan psikologis alamiah untuk mengobservasi dan menginternalisasi pola perilaku yang mereka saksikan secara langsung dari figur otoritatif di sekitarnya. Oleh karena itu, integritas moral guru merupakan faktor determinan yang paling krusial dalam keberhasilan proses penanaman dan

pembudayaan nilai-nilai etik kepada peserta didik.

Dalam konteks operasional perilaku etik guru, keteladanan dimanifestasikan secara konkret melalui sikap profesionalisme yang konsisten, keadilan distributif dalam memperlakukan seluruh peserta didik, kedisiplinan yang terukur, kejujuran akademik, pemeliharaan amanah profesi secara bertanggung jawab, serta kemampuan menjaga etika komunikasi yang beradab selama berlangsungnya proses pembelajaran. Keseluruhan perilaku etik guru tersebut menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik, oleh karena peserta didik memiliki kecenderungan natural untuk mengimitasi dan menginternalisasi perilaku yang diamati secara langsung dari guru mereka (Judrah dkk., 2024). Signifikansi peran keteladanan ini tidak hanya tampak dalam konteks penyampaian substansi materi pembelajaran, tetapi juga dan terutama tercermin dalam kualitas interaksi sosial guru dengan peserta didik, kolega sejawat, maupun seluruh warga ekosistem sekolah. Respons dan sikap guru ketika menghadapi persoalan, memelihara amanah, bersikap adil dalam berbagai situasi,

serta menghargai martabat peserta didik merupakan manifestasi pendidikan etik yang bersifat implisit namun memiliki daya pengaruh yang jauh lebih besar dan mendalam terhadap pembentukan karakter peserta didik dibandingkan instruksi verbal semata. Dengan demikian, guru PAI berfungsi secara simultan sebagai model perilaku yang secara langsung membentuk konstruksi pola pikir, orientasi nilai, dan perilaku peserta didik secara organik dan berkelanjutan.

b. Guru sebagai Pembimbing Moral dan Spiritual

Guru PAI juga mengemban peran yang tidak kalah vital sebagai pembimbing moral dan spiritual yang secara aktif mengarahkan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai moral Islam secara mendalam dan autentik. Nilai-nilai karakter fundamental seperti kejujuran (*shidq*), amanah, dan tanggung jawab tidak sekadar diajarkan melalui transmisi teoritis-konseptual semata, melainkan secara lebih efektif ditanamkan melalui proses pembiasaan reflektif yang berkesinambungan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pendekatan pedagogis ini selaras secara

konseptual dengan prinsip-prinsip Psikologi Pendidikan yang secara tegas menekankan bahwa pembentukan karakter yang autentik dan berkelanjutan memerlukan proses internalisasi yang berulang, dan berkesinambungan dalam ekosistem pembelajaran yang suportif. Guru dituntut untuk secara proaktif menciptakan iklim belajar yang kondusif dan ramah nilai, di mana peserta didik memperoleh ruang yang memadai untuk mempraktikkan, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai etik secara nyata dan bermakna dalam kehidupan mereka (Zahro, 2025).

Dalam kapasitas fungsional tersebut, guru PAI tidak semata-mata bertugas memberikan nasihat verbal yang bersifat instruktif, melainkan juga secara aktif melakukan pendampingan yang berkelanjutan terhadap perkembangan moral dan karakter peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator refleksi moral yang membantu peserta didik untuk memahami konsekuensi etis dari setiap tindakan yang diambil, mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam, serta membimbing mereka untuk mampu mengonstruksi keputusan secara otonom

berdasarkan hierarki nilai-nilai Islam. Pembimbingan moral dan spiritual ini memiliki urgensi yang tidak dapat diabaikan, oleh karena perilaku etik yang autentik dan tahan lama tidak terbentuk secara instan melalui instruksi tunggal, melainkan hanya dapat terkonsolidasi melalui proses pembinaan yang terstruktur, intensif, dan berkelanjutan sepanjang perjalanan belajar peserta didik.

Selain mengemban tanggung jawab pembimbingan peserta didik, guru juga dituntut secara profesional untuk senantiasa menampilkan perilaku etik yang konsisten dalam seluruh aspek pendampingannya, seperti kapasitas empati yang tinggi, kesabaran yang autentik, sikap menghargai keberagaman dan perbedaan kemampuan individual peserta didik, serta komitmen tegas untuk menghindari segala bentuk perlakuan diskriminatif. Keseluruhan sikap tersebut merepresentasikan manifestasi konkret dari adab guru dalam tradisi pendidikan Islam, yang pada gilirannya menjadi fondasi terbentuknya ekosistem pembelajaran yang beretika, inklusif, dan humanistik (Ramadhan dkk., 2024).

c. Guru sebagai Fasilitator dan Motivator

Dalam paradigma pembelajaran kontemporer, guru PAI juga mengemban peran yang sangat signifikan sebagai fasilitator yang merancang dan menyediakan beragam strategi pembelajaran inovatif sebagai wahana internalisasi nilai-nilai etik secara efektif. Hal ini dapat dioperasionalkan melalui berbagai pendekatan aktif, seperti diskusi kasus moral yang autentik, simulasi situasi etis, maupun pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) yang memungkinkan peserta didik bersentuhan langsung dengan konteks penerapan nilai. Dalam kapasitasnya sebagai motivator, guru memberikan stimulasi dan dorongan yang terarah kepada peserta didik untuk mengembangkan motivasi intrinsik dalam berperilaku etik secara konsisten. Motivasi intrinsik ini memiliki urgensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan motivasi ekstrinsik berbasis aturan, oleh karena perilaku etik yang autentik dan berkelanjutan hanya dapat tumbuh dan berkembang secara organik dari kesadaran diri yang mendalam, bukan sekadar dari kepatuhan terhadap regulasi eksternal (Shahara & Masyithoh, 2025).

Sebagai fasilitator pembelajaran yang kompeten, guru PAI dituntut untuk merancang dan mengimplementasikan pengalaman belajar yang memberi ruang memadai bagi peserta didik untuk secara aktif merefleksikan, mendiskusikan, dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai etik dalam situasi dan realitas kehidupan yang nyata. Pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan relevan terbukti memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membantu peserta didik memahami dan menghayati relevansi nilai-nilai Islam dalam dinamika kehidupan sehari-hari secara konkret dan aplikatif. Sementara itu, peran motivator menempatkan guru sebagai penggerak transformatif yang secara aktif menumbuhkan kesadaran internal peserta didik secara organik, sehingga perilaku etik lahir secara autentik dari pemahaman yang mendalam dan komitmen pribadi yang kokoh, bukan semata-mata sebagai respons reaktif terhadap pengawasan eksternal atau konsekuensi sanksi. Perilaku etik guru dalam kapasitasnya sebagai fasilitator juga termanifestasi secara konkret dalam kemampuannya merancang dan mengimplementasikan pengalaman

belajar yang inklusif, objektif, dan partisipatif bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Guru berkewajiban memberikan akses kesempatan belajar yang setara dan berkeadilan, menegakkan integritas dalam seluruh proses penilaian, serta secara konsisten menghindari segala bentuk perlakuan yang berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam ekosistem pembelajaran (Judrah dkk., 2024).

d. Integrasi Nilai Etik dalam Kurikulum

Penanaman dan internalisasi perilaku etik tidak semestinya dibatasi pada transmisi nilai dalam mata pelajaran PAI secara eksplisit dan terpisah, melainkan harus diwujudkan melalui integrasi nilai yang menyeluruh dan sistematis ke dalam seluruh dimensi kegiatan pembelajaran di madrasah. Guru PAI memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk berkolaborasi secara lintas disiplin dengan pendidik dari mata pelajaran lain guna memastikan bahwa nilai-nilai etik Islam terinstitusionalisasi sebagai bagian integral dari budaya akademik sekolah secara menyeluruh. Pendekatan integratif ini bersesuaian secara konseptual dengan prinsip-prinsip Pendidikan Karakter yang

menegaskan bahwa pembentukan karakter yang autentik dan komprehensif harus dilaksanakan secara holistik dan terintegrasi dalam seluruh aspek dan dimensi pendidikan (Lestari Wulandari, 2023). Peran guru PAI dalam integrasi kurikulum secara lebih luas juga mencakup upaya strategis untuk mengkultivasi nilai-nilai etik sebagai budaya yang hidup, dinamis, dan terinternalisasi secara kolektif di lingkungan sekolah. Guru tidak semata-mata berposisi sebagai pengajar nilai melalui penyampaian materi pembelajaran secara formal, melainkan juga sebagai agen budaya yang secara aktif mendorong dan mengawal implementasi nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, pembiasaan kolektif, penegakan tata tertib, maupun kualitas interaksi sosial antarwarga sekolah. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman etis yang konsisten, kohesif, dan reinforcing dalam berbagai konteks dan situasi pembelajaran yang berbeda-beda. Integrasi nilai etik juga tidak semata-mata diorientasikan kepada pengembangan karakter peserta didik, melainkan juga berfungsi

sebagai acuan normatif bagi perilaku profesional guru itu sendiri. Guru PAI dituntut untuk secara konsisten menampilkan keselerasan dan koherensi antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata yang diperlihatkan, sehingga tercipta sinergi autentik antara dimensi pedagogik dan dimensi etik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Inkonsistensi antara ajaran dan perilaku guru akan secara destruktif melemahkan kredibilitas dan efektivitas proses pendidikan etik itu sendiri (Mahfudah dkk., 2024).

e. Evaluasi dan Penguatan Perilaku Etik

Peran guru PAI juga mencakup dimensi evaluasi yang komprehensif terhadap perkembangan perilaku etik peserta didik secara holistik. Evaluasi yang dimaksud tidak semata-mata bertumpu pada pengukuran aspek kognitif yang bersifat tekstual, melainkan mencakup penilaian yang menyeluruh terhadap dimensi afektif dan psikomotorik sebagai manifestasi nyata dari internalisasi nilai. Guru dapat mengimplementasikan berbagai instrumen penilaian autentik seperti observasi perilaku yang sistematis, penilaian sikap yang terstruktur, serta refleksi diri yang

terbimbing sebagai metode untuk mengukur dan menilai sejauh mana nilai-nilai etik telah terinternalisasi secara mendalam dan konsisten dalam diri peserta didik. Selain itu, penguatan positif berupa apresiasi yang bermakna terhadap perilaku terpuji juga merupakan strategi pedagogis yang terbukti efektif dalam mengonsolidasikan dan memperkuat konstruksi karakter peserta didik secara berkelanjutan (Lestari Wulandari, 2023).

Lebih jauh, evaluasi perilaku etik perlu dilaksanakan secara berkala dan berkesinambungan agar guru dapat memperoleh gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai trajektori perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui proses evaluasi yang sistematis tersebut, guru dimungkinkan untuk merancang dan mengimplementasikan tindak lanjut yang tepat sasaran berupa pembinaan intensif, penguatan karakter, maupun pendampingan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing peserta didik. Penguatan positif yang diberikan secara konsisten dan berkesinambungan akan berkontribusi secara signifikan dalam membudayakan kebiasaan-kebiasaan

baik sekaligus meningkatkan kesadaran dan komitmen peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai etik secara nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sintesis komprehensif terhadap berbagai kajian kepustakaan, dapat dielaborasi secara tegas bahwa peran guru PAI dalam menginternalisasikan perilaku etik kepada peserta didik bersifat multidimensional, kompleks, dan tidak dapat direduksi semata pada fungsi transfer pengetahuan keagamaan. Guru mengemban fungsi simultan yang saling melengkapi sebagai figur teladan yang autentik, pembimbing moral dan spiritual, fasilitator pembelajaran inovatif, sekaligus evaluator perkembangan karakter yang komprehensif. Efektivitas proses penanaman nilai etik secara substantif dipengaruhi oleh tiga pilar utama yang saling berinteraksi: konsistensi dan autentisitas perilaku etik guru, kreativitas dan relevansi metodologi pembelajaran yang diimplementasikan, serta kualitas ekosistem pendidikan yang suportif dan kondusif. Pendekatan yang paling efektif dan berdampak adalah pendekatan holistik yang secara sinergis mengintegrasikan

keteladanan autentik, pembiasaan terstruktur, bimbingan moral yang intensif, dan penguatan nilai yang berkelanjutan secara terpadu. Dengan demikian, guru PAI mengemban tanggung jawab moral dan profesional yang sangat besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh, berkarakter mulia, dan senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupannya.

4. Strategi Implementasi Perilaku Etik dalam Pembelajaran PAI.

Implementasi perilaku etik dalam kerangka pembelajaran PAI merupakan proses yang bersifat kompleks, multifaset, dan meniscayakan pendekatan yang terencana secara matang serta dirancang dengan penuh kesadaran pedagogis. Dalam perspektif kajian Pendidikan Islam, strategi implementasi yang efektif tidak semata-mata berorientasi pada aspek penyampaian konten materi ajar secara kognitif, melainkan juga dan terutama diarahkan pada pembentukan dan penguatan kesadaran nilai yang terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta

didik sebagai entitas moral yang otonom. Hal ini mengindikasikan secara tegas bahwa pembelajaran PAI yang berkualitas harus diorientasikan secara fundamental pada proses internalisasi nilai yang autentik dan transformatif, bukan sekadar pada transfer pengetahuan normatif yang bersifat deklaratif dan superfisial (Ahmad Dimas Ramadhan dkk., 2024). Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi merancang pengalaman pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sinergis, proporsional, dan berkesinambungan. Pendekatan kontekstual menempati posisi sebagai salah satu strategi utama yang paling relevan dalam mengimplementasikan perilaku etik secara efektif dalam pembelajaran PAI. Dalam kerangka pendekatan ini, nilai-nilai etik tidak disajikan sebagai abstraksi doktrinal yang tercerabut dari realitas, melainkan dikontekstualisasikan secara eksplisit dengan fenomena kehidupan nyata peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, autentik, dan berdampak secara transformatif. Sebagai contoh konkret, konsep kejujuran tidak

sekadar dielaborasi secara teoritis-konseptual, melainkan dikaitkan secara langsung dengan fenomena empiris yang dapat diobservasi, seperti etika dalam perilaku bermedsos, penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, dan akuntabilitas dalam pelaksanaan tugas kelompok. Pendekatan ini memiliki resonansi konseptual yang kuat dengan prinsip-prinsip dalam Psikologi Pendidikan yang secara tegas menekankan urgensi pengalaman langsung dalam memfasilitasi pembentukan pemahaman yang mendalam dan tahan lama. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang nilai-nilai etik, tetapi juga mengembangkan kapasitas untuk merefleksikan dan mengaktualisasikannya secara konsisten dalam konteks kehidupan nyata (Fransiska Anggraini, 2020).

Selain pendekatan kontekstual, strategi implementasi yang tidak kalah signifikan adalah penguatan budaya sekolah yang berbasis nilai secara sistematis dan menyeluruh. Ekosistem sekolah memiliki kapasitas pengaruh yang determinan dalam membentuk habituasi dan konstruksi karakter peserta didik secara organik,

sehingga nilai-nilai etik harus dihadirkan dan dirayakan secara konsisten dalam setiap dimensi aktivitas kehidupan sekolah tanpa kecuali. Guru PAI bersama seluruh warga komunitas sekolah memiliki tanggung jawab kolektif untuk secara bersama menciptakan atmosfer dan iklim yang kondusif bagi tumbuh-kembangnya perilaku positif, seperti kedisiplinan yang terstruktur, tanggung jawab moral, dan sikap saling menghormati yang autentik. Pendekatan kolektif ini selaras secara konseptual dengan paradigma Pendidikan Karakter yang menegaskan bahwa pembentukan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan tidak dapat dilaksanakan secara parsial dan terisolasi, melainkan harus diwujudkan melalui pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen ekosistem pendidikan (Zahro, 2025). Dengan terbangunnya budaya sekolah yang kondusif dan berorientasi nilai, proses internalisasi nilai-nilai etik akan berlangsung secara lebih natural, organik, dan berkesinambungan.

Strategi lain yang memiliki signifikansi pedagogis yang tidak kalah penting adalah penerapan pendekatan

reflektif yang sistematis dalam proses pembelajaran. Guru PAI perlu secara aktif menciptakan dan memfasilitasi ruang yang memadai bagi peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap perilaku, sikap, dan tindakan mereka sendiri, serta menganalisis secara mendalam konsekuensi etis dari setiap pilihan tindakan yang diambil. Melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang secara reflektif, seperti diskusi moral yang terbimbing, penulisan jurnal refleksi yang terstruktur, maupun analisis studi kasus etis yang kontekstual, peserta didik secara aktif diajak untuk berpikir kritis, analitis, dan evaluatif mengenai nilai-nilai yang sedang dipelajari dan relevansinya dalam kehidupan nyata. Pendekatan reflektif ini juga secara efektif membantu peserta didik memahami dan menghayati keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai manifestasi paripurna dari nilai-nilai etik Islam, bukan sebagai objek hafalan doktrinal semata, melainkan sebagai sumber inspirasi dan model moral yang hidup dan relevan. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat indoktrinatif dan satu arah, melainkan mampu mendorong tumbuhnya kesadaran etik internal yang lebih

mendalam, otonom, dan berkelanjutan.

Dalam konteks akselerasi transformasi digital yang semakin masif, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara strategis juga menempati posisi yang semakin penting dan relevan sebagai bagian integral dari strategi implementasi perilaku etik dalam pembelajaran PAI. Media digital yang dimanfaatkan secara bijak dan terarah dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyebarluaskan pesan moral yang inspiratif melalui beragam medium digital, seperti konten video edukatif, artikel keislaman, maupun platform pembelajaran daring yang terstruktur (Zahrah dkk., 2025). Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut harus diimbangi secara proporsional dengan penguatan kompetensi literasi digital kritis agar peserta didik memiliki kapasitas untuk menyeleksi, memfilter, dan mengevaluasi informasi secara mandiri sesuai dengan hierarki nilai-nilai Islam. Guru PAI mengemban peran yang tidak tergantikan sebagai fasilitator literasi digital yang mengarahkan penggunaan teknologi agar senantiasa berada dalam koridor etis dan bernilai. Dengan pendekatan

yang demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dan responsif terhadap tantangan perkembangan zaman tanpa mengorbankan substansi nilai-nilai moral yang mendasar dan fundamental.

Berdasarkan sintesis komprehensif terhadap kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat dielaborasi secara analitis bahwa strategi implementasi perilaku etik dalam pembelajaran PAI meniscayakan pendekatan yang bersifat komprehensif, integratif, dan berkesinambungan. Efektivitas implementasi tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan metode pembelajaran yang digunakan, melainkan secara lebih substansial oleh kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai etik secara organik ke dalam seluruh dimensi dan aspek pendidikan. Pendekatan kontekstual yang relevan, penguatan budaya sekolah berbasis nilai, pembiasaan refleksi kritis yang terstruktur, serta pemanfaatan teknologi digital secara etis merupakan elemen-elemen komplementer yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam proses pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Dengan mengintegrasikan dan mengsinergikan berbagai strategi tersebut secara terpadu, pembelajaran PAI berpotensi menjadi wahana yang efektif, bermakna, dan berdampak nyata dalam menginternalisasikan nilai-nilai etik secara mendalam dalam diri peserta didik.

Selain itu, temuan analisis secara konsisten menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi secara signifikan dipengaruhi oleh konsistensi dan koherensi antara dimensi teoritis dan dimensi praktis dalam ekosistem pendidikan. Peserta didik akan jauh lebih mudah menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai etik secara autentik ketika mereka dapat menyaksikan secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah oleh seluruh warga komunitas. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kolektif yang kokoh dan konsisten dari seluruh komponen pemangku kepentingan dalam upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, strategi implementasi yang dirancang dan dilaksanakan secara

tepat dan komprehensif akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman konseptual yang mendalam tentang nilai-nilai etik, tetapi juga mampu mengamalkan dan mengejawantahkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, autentik, dan berkelanjutan dalam realitas kehidupan nyata.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil sintesis komprehensif terhadap berbagai kajian kepustakaan yang telah dilaksanakan, dapat ditegaskan secara akademis bahwa perilaku etik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga madrasah mengemban peran yang bersifat fundamental, sentral, dan tidak tergantikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik secara holistik dan menyeluruh. Perilaku etik tidak semestinya dipandang sebatas komplemen perifer atau aspek pelengkap dalam kerangka pembelajaran, melainkan merupakan inti substansial dari keseluruhan proses pendidikan Islam yang secara organik mengintegrasikan dimensi pengetahuan kognitif-teologis,

konstruksi sikap afektif, dan aktualisasi praktis dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu. Kajian ini juga mengungkapkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara tingkat penguasaan materi PAI dengan perilaku peserta didik secara nyata, sehingga proses internalisasi nilai belum berlangsung secara optimal dan menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan perilaku etik menjadi urgensi utama yang tidak dapat ditangguhkan dalam menjawab kompleksitas tantangan pendidikan di era globalisasi dan akselerasi digitalisasi, di mana peserta didik dihadapkan pada tekanan berbagai pengaruh eksternal yang berpotensi mendistorsi dan melemahkan proses konstruksi karakter mereka secara fundamental.

Lebih jauh, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan proses penanaman dan penginternalisasian perilaku etik dalam pembelajaran PAI secara substantif dipengaruhi oleh tiga determinan utama yang saling berinteraksi secara sinergis: kualitas dan integritas peran guru sebagai agen pendidikan, relevansi dan inovasi strategi pembelajaran yang diimplementasikan, serta kualitas ekosistem pendidikan yang suportif,

kondusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter secara menyeluruh. Guru PAI mengemban posisi yang bersifat strategis dan multidimensional sebagai figur teladan yang autentik, pembimbing moral dan spiritual yang kompeten, fasilitator pembelajaran yang inovatif, sekaligus evaluator perkembangan karakter yang komprehensif dalam keseluruhan proses internalisasi nilai-nilai Islam. Strategi implementasi yang efektif dan berdampak mencakup pendekatan kontekstual yang relevan, pembiasaan terstruktur dan berkesinambungan, penguatan budaya sekolah berbasis nilai secara kolektif, refleksi kritis yang terbimbing, serta pemanfaatan teknologi digital secara etis dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang terintegrasi, holistik, dan berkesinambungan tersebut, pembelajaran PAI berpotensi tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman kognitif yang mendalam tentang nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaktualisasikan dan mengamalkannya secara konsisten dalam perilaku nyata kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan secara

akademis bahwa perilaku etik merupakan fondasi epistemologis dan aksiologis yang paling mendasar dalam upaya mewujudkan tujuan fundamental pendidikan Islam, yaitu terbentuknya insan kamil yang berakarakter mulia, berintegritas tinggi, dan berkomitmen untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dimas Ramadhan, Himatul Maulidiah, Nova Auliyatul Faizah, Yeni Endiana, & Nur Fitriatin. (2024). Manifestasi Kode Etik Guru PAI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 89–100.
<https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2024.1.89-100>
- Akbar, R., Alkhadafi, R., Khairi, A., Azka, Z., & Maulida, S. (2025). Sinergi Pembelajaran Akidah Akhlak dan Lingkungan Madrasah dalam Membentuk Karakter Jujur Peserta Didik di MTsN 5 Bantul. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 121–134.
- Aziz, M. A. (2025). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Metode Ceramah Terhadap Pembentukan Moral

- Luhur Di SDN Mojotengah 1. AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam, 2(3), 268–278.
- Darain, A. S., & Hadi, S. (2026). Literature Study: Problems of Islamic Religious Education (PAI) Curriculum in Schools and Madrasah. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(4), 8755–8766.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5004>
- Dedy Irawan, Maskuri Latif, & Fiqi Nurmanda Sari. (2025). Kesenjangan Nilai Sumatif Dan Perilaku Keagamaan Siswa Dalam Pembelajaran PAI: Analisis Taksonomi Marzano di SDIT Izzatul Islam Muaro Jambi. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 239.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39011>
- Dewantara, M. I., & Rahmatullah, A. (2025). Exploring Moral and Multicultural Diversity: A New Islamic Education Curriculum. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 237–247.
<https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3553>
- Diana Sri Dwijayanti & Ahmad Khalid. (2025). Internalisasi Nilai Etika Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Bibliometrik. Al-Kalimantan: Jurnal Kajian Keislaman, 2(2), 152–164.
- Djuaini, A. (2025). Internalization of Islamic Religious Education Values in Moral Development of Students in Madrasah. Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS), 3(1), 1–17.
<https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>
- Erlina Laily Nur Afifa, Miss Fatihah Saman, & Shodiq Abdullah. (2025). Kesenjangan antara Nilai Akademik PAI dan Praktik Nilai Islam dalam Prilaku Siswa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29265>
- Eva Safitri, Ida Laila, Srinanda, & Muhammad Yasin. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Fiqh. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 1–9.
- Fransiska Anggraini. (2020). Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs). Jurnal Syntax Transformation, 1(7), 312–322.
<https://doi.org/10.46799/jst.v1i7.99>
- Hermawan, I. (2019). Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method). Hidayatul Quran.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Musytabsirah. (2024). Peran

- Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37., Vol. 4 No.1. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Kusumastuti, E. (2020). Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih. Jakad Media Publishing.
- Lestari Wulandari. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Unisan Jurnal*, 1(5), 111.
- Mahfudah, S., N., Munawir, M., & Fitriyah, Z. (2024). Profesionalisme Guru PAI sebagai Pilar Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 1. <https://doi.org/10.30863/attadib.v6i1.8684>
- Mansir, F. (2021). Islamic Education Discourse To Form Student Morals At Madrasa. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 313. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24270>
- Mukhlis, M. (2024). Signifikansi dan kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. *Integrated Education Journal*, 1(2), 126–146.
- Puspita, N. I. T. Y., & Hidayah, U. (2025). Revitalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membangun Identitas Keislaman Siswa Pada Era Digital Di Mts Tarbiyatul Ihsan Probolinggo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1375–1388.
- Ramadhan, A. D., Maulidiah, H., F, N. A., E, Y., & Fitriatin, N. (2024). Manifestasi Kode Etik Guru PAI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, Vol. 1. <https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2024.1.89-100>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 273–288.
- Rozi, B. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Moral Siswa. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(1), 122–134.
- Sa'adah, N., Deliani, N., & Batubara, J. (2024). Implementasi Reward dan Punishment Untuk

- meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di TPQ Masjid Al-Furqon. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 183–193. <https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.124>
- Salam, A., Taufiq, A., Shobirin, M. T. A., & Nurhidayati, T. (2025). Perilaku Dalam Pendidikan Islam. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 145–156.
- Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 739–747.
- Yurii, Y. E., & Lita, L. (2024). Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural bagi Anak Usia Dini: Instilling the Value of Religious Moderation Through Multicultural Education for Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2979>
- Zahrah, A., Putri, D., Safira, A., & Kholifah, A. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 230–247.
- Zahro, N. F. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 389–400.